

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama Kabupaten Bantul dilakukan melalui tiga tahap yaitu *plan, do, dan see*.
  - a. Pada tahap kegiatan *plan*, terdapat kegiatan persiapan *open lesson* IPS yang meliputi pembuatan jadwal, persiapan lembar observasi, daftar pengamat, denah tempat duduk, persiapan biaya, dan dukungan teknis. Pada persiapan *open lesson* IPS, yang mendominasi persiapan di semua sekolah adalah koordinator LSBS karena rata-rata yang menyiapkan kebutuhan administrasi tersebut adalah koordinator LSBS. Kegiatan *plan* ini juga merencanakan pembelajaran IPS yang meliputi pembuatan RPP, pembuatan LKS, dan pelaksanaan gladi bersih. Pada perencanaan pembelajaran IPS ini yang berperan banyak adalah guru model IPS karena pembuatan RPP, LKS, dan gladi bersih semuanya adalah guru model IPS.
  - b. Pada tahap kegiatan *do*, terdapat tiga kegiatan penting yaitu kegiatan guru melaksanakan pembelajaran, pengamat mengamati pembelajaran, dan siswa dalam pembelajaran. Semua sekolah guru model IPS ketika melaksanakan pembelajaran sesuai dengan urutan RPP, sudah

melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, sebagian sudah melakukan penilaian, dan sudah mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran IPS. Pengamat di semua sekolah sudah menaati peraturan yang ada yaitu tidak mengajari siswa, posisi pengamat nyaman bagi siswa, mencatat temuan mereka dalam lembar observasi. Selama ini pengamat masih sulit untuk menjaga ketenangan karena di setiap sekolah pengamat pasti ada yang berbicara dengan pengamat yang lain dengan berbisik-bisik. Siswa dalam pembelajaran lebih terlihat memperhatikan dan dapat memahami materi IPS.

- c. Pada tahap kegiatan *see*, terdapat kegiatan kepala sekolah, moderator, guru model, penyampaian temuan pengamat, dan tindak lanjut. Kepala sekolah menjadi hal penting atas kehadirannya, meskipun di dua sekolah kepala sekolah tidak dapat hadir. Hanya satu sekolah yang tidak memakai moderator yaitu SMPN 1 Pandak. Pengamat di semua sekolah menyampaikan temuannya sesuai hal nyata dan tidak memojokan guru model. Guru model di semua sekolah juga menerima temuan dan masukan dari pengamat dengan terbuka. Tindak lanjut dari adanya *lesson study* berbasis sekolah ini rata-rata diserahkan pada masing-masing guru untuk memperbaiki pembelajarannya.
2. Manfaat *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS meliputi manfaat bagi guru, siswa dan sekolah. Manfaat bagi guru yaitu dapat memperbaiki pembelajaran mereka, manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan

antusiasme dan keaktifan dalam pembelajaran IPS, dan juga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

3. Kendala *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS terkait dengan kemauan guru dalam melaksanakan *lesson study* dan waktu pelaksanaan *lesson study* yang sering berbenturan dengan kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu, fasilitas sekolah juga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS.
4. Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS antara lain pemantauan kepala sekolah untuk mendorong guru untuk selalu melaksanakan *lesson study*, peninjauan kembali agenda kegiatan sekolah agar tidak berbenturan dengan kegiatan pelaksanaan *lesson study*, dan juga perlu adanya penambahan sarana prasarana sekolah agar mendukung pelaksanaan *lesson study*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya sinkronisasi dari dosen pendamping *lesson study* agar sesuai dengan pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini menjadi pertimbangan agar dukungan teknis yang diberikan sesuai dengan bidang studi IPS. Selama ini yang terjadi adalah ketika *open class* IPS, namun dosen pendamping dari MIPA, sehingga hanya terdapat

dukungan teknis mengenai pembelajaran secara umum, kurang mengaitkan pada materi pembelajaran IPS. Alangkah lebih baik jika ketika *open class* IPS, dosen pendamping yang datang juga dari dosen IPS, sehingga teknik pembelajaran maupun materi dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan pembelajarn IPS.

2. Perlu adanya kerjasama dari warga sekolah untuk turut serta berpartisipasi mendukung dan mensukseskan pelaksanaan *lesson study* di sekolah. Hal ini menjadi pertimbangan karena selama ini kegiatan *lesson study* berbasis sekolah cenderung hanya milik beberapa orang saja khususnya guru MIPA. Alangkah lebih baik jika terdapat tim pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik dari guru, siswa, maupun karyawan misalnya guru hanya diberi tanggungjawab mengenai pelaksanaan pembelajarn, karyawan diberi tanggungjawab untuk mengurus keperluan administrasi seperti menyiapkan tempat, konsumsi, dokumentasi dan sebagainya. Hal ini diharapkan agar semua warga sekolah mempunyai tanggungjawab untuk melaksanakan *lesson study* sehingga guru model tidak terlalu terbebani untuk melaksanakn *lesson study* berbasis sekolah, yang nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama Kabupaten Bantul dilakukan melalui tiga tahap yaitu *plan, do, dan see*.
  - a. Pada tahap kegiatan *plan*, terdapat kegiatan persiapan *open lesson* IPS yang meliputi pembuatan jadwal, persiapan lembar observasi, daftar pengamat, denah tempat duduk, persiapan biaya, dan dukungan teknis. Pada persiapan *open lesson* IPS, yang mendominasi persiapan di semua sekolah adalah koordinator LSBS karena rata-rata yang menyiapkan kebutuhan administrasi tersebut adalah koordinator LSBS. Kegiatan *plan* ini juga merencanakan pembelajaran IPS yang meliputi pembuatan RPP, pembuatan LKS, dan pelaksanaan gladi bersih. Pada perencanaan pembelajaran IPS ini yang berperan banyak adalah guru model IPS karena pembuatan RPP, LKS, dan gladi bersih semuanya adalah guru model IPS.
  - b. Pada tahap kegiatan *do*, terdapat tiga kegiatan penting yaitu kegiatan guru melaksanakan pembelajaran, pengamat mengamati pembelajaran, dan siswa dalam pembelajaran. Semua sekolah guru model IPS ketika melaksanakan pembelajaran sesuai dengan urutan RPP, sudah

melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, sebagian sudah melakukan penilaian, dan sudah mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran IPS. Pengamat di semua sekolah sudah menaati peraturan yang ada yaitu tidak mengajari siswa, posisi pengamat nyaman bagi siswa, mencatat temuan mereka dalam lembar observasi. Selama ini pengamat masih sulit untuk menjaga ketenangan karena di setiap sekolah pengamat pasti ada yang berbicara dengan pengamat yang lain dengan berbisik-bisik. Siswa dalam pembelajaran lebih terlihat memperhatikan dan dapat memahami materi IPS.

- c. Pada tahap kegiatan *see*, terdapat kegiatan kepala sekolah, moderator, guru model, penyampaian temuan pengamat, dan tindak lanjut. Kepala sekolah menjadi hal penting atas kehadirannya, meskipun di dua sekolah kepala sekolah tidak dapat hadir. Hanya satu sekolah yang tidak memakai moderator yaitu SMPN 1 Pandak. Pengamat di semua sekolah menyampaikan temuannya sesuai hal nyata dan tidak memojokan guru model. Guru model di semua sekolah juga menerima temuan dan masukan dari pengamat dengan terbuka. Tindak lanjut dari adanya *lesson study* berbasis sekolah ini rata-rata diserahkan pada masing-masing guru untuk memperbaiki pembelajarannya.
2. Manfaat *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS meliputi manfaat bagi guru, siswa dan sekolah. Manfaat bagi guru yaitu dapat memperbaiki pembelajaran mereka, manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan

antusiasme dan keaktifan dalam pembelajaran IPS, dan juga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

3. Kendala *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS terkait dengan kemauan guru dalam melaksanakan *lesson study* dan waktu pelaksanaan *lesson study* yang sering berbenturan dengan kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu, fasilitas sekolah juga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS.
4. Solusi untuk mengatasi kendala pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS antara lain pemantauan kepala sekolah untuk mendorong guru untuk selalu melaksanakan *lesson study*, peninjauan kembali agenda kegiatan sekolah agar tidak berbenturan dengan kegiatan pelaksanaan *lesson study*, dan juga perlu adanya penambahan sarana prasarana sekolah agar mendukung pelaksanaan *lesson study*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya sinkronisasi dari dosen pendamping *lesson study* agar sesuai dengan pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran IPS di sekolah. Hal ini menjadi pertimbangan agar dukungan teknis yang diberikan sesuai dengan bidang studi IPS. Selama ini yang terjadi adalah ketika *open class* IPS, namun dosen pendamping dari MIPA, sehingga hanya terdapat

dukungan teknis mengenai pembelajaran secara umum, kurang mengaitkan pada materi pembelajaran IPS. Alangkah lebih baik jika ketika *open class* IPS, dosen pendamping yang datang juga dari dosen IPS, sehingga teknik pembelajaran maupun materi dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan pembelajarn IPS.

2. Perlu adanya kerjasama dari warga sekolah untuk turut serta berpartisipasi mendukung dan mensukseskan pelaksanaan *lesson study* di sekolah. Hal ini menjadi pertimbangan karena selama ini kegiatan *lesson study* berbasis sekolah cenderung hanya milik beberapa orang saja khususnya guru MIPA. Alangkah lebih baik jika terdapat tim pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, baik dari guru, siswa, maupun karyawan misalnya guru hanya diberi tanggungjawab mengenai pelaksanaan pembelajarn, karyawan diberi tanggungjawab untuk mengurus keperluan administrasi seperti menyiapkan tempat, konsumsi, dokumentasi dan sebagainya. Hal ini diharapkan agar semua warga sekolah mempunyai tanggungjawab untuk melaksanakan *lesson study* sehingga guru model tidak terlalu terbebani untuk melaksanakn *lesson study* berbasis sekolah, yang nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. (2012). *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afrisanti Lusita. (2011). *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Araska.
- B. Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BSNP. (2007). *Permendiknas No 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- BSNP. (2013). *Permendikbud No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Daryanto & Muljo Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2010). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Karyati. (2009). "Manajemen *Lesson Study* Berbasis MGMP pada Bidang Studi Matematika di Kabupaten Bantul", *Tesis*. PPs UNY.
- Etin Solehatin & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri Yuliasuti. (2010). "Pelaksanaan *Lesson Study* pada pembelajaran IPS di SMP 1 Banguntapan", *Skripsi*. FISE UNY.
- H. Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadiyanto Sahputra. (2009). "Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui *Lesson Study*". *Wacana Akademika* (Vol. 3, No. 6, Juli 2009). Hlm. 553-563.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- I Wayan Santyasa. (2009). "Implementasi *Lesson Study* dalam Pembelajaran", *Prosiding Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama* yang diselenggarakan oleh Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha, tanggal 24 Januari 2009. Nusa Penida: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Zaini Hasan & Salladin. (1996). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Masaaki, Sato. (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama* (Alih bahasa: Tim *Lesson Study* Kemdikbud, Kemenag, dan JICA). Jakarta: PELITA.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- N. Daldjoeni. (1985). *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbaity, Sondang, dan Wahyu Rochadi Utami. (2010). "Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam IPA Terpadu Menggunakan Penilaian Portofolio Melalui *Lesson Study* di SMP Sekolah Alam dan Sains Aljannah Jakarta". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* (Vol. 16, No. 6, November 2010). Hlm. 627-637.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parmin. (2007). "Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui *Lesson Study*". *Lembaran Ilmu Kependidikan* (Vol. 36, No. 02, Desember 2007). Hlm. 119-123.
- Prayekti dan Rasyimah. (2012). "*Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan* (Vol. 18, No. 1, Januari 2012). Hlm. 54-64.

- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Safrudiannur dan Suriaty. (2008). "Penerapan Belajar Kelompok dalam Tahapan *Lesson Study* pada Materi Teknik Integral". *Didaktika* (Vol. 9, No. 3, September 2008). Hlm. 258-268.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. (2010). "Manajemen *Lesson Study* Berbasis Sekolah di SMP Negeri 1 Srandakan Kabupaten Bantul", *Tesis*. Yogyakarta: PPs UNY.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, & JICA. (2009). *Panduan untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah*. Jakarta: PELITA.
- Tim *Lesson Study* Depdiknas, JICA & IDCJ. (2008). *Buku Petunjuk Guru untuk Pembelajaran yang Lebih Baik*. Jakarta: Sisttems.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.